

Pengaruh *Capital Intensity*, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

AKURASI
211

Eka Maulana*, Suri Mahrani, dan Roy Budiharjo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana
Jakarta, Indonesia

Research Paper
Financial Management

Abstract

This research aims to find out the effect of Capital Intensity, Liquidity and Firm Size on Tax Avoidance. The type of data used is a secondary data, with the method of collecting documentation data from the IDX website (www.idx.co.id). The object of this research is a manufacture company who has been registered on the Indonesia Stock Exchange period 2018 -2019. Sample is taken using a purposive sampling method in companies that publish the required data for this research in their annual reports. From 195 manufacture companies that listed on IDX, only 147 companies who have a complete data to be researched for 2 periods, and there are 294 samples obtained. The statistical test used is the classic assumption test, the feasibility of model test. The result of this research showing that the Capital Intensity of the company will not affect tax avoidance. While the two other variables, who took part in the research Likuiditas and Firm Size simultaneously against tax avoidance.

Received: 10 Aug 2021
Accepted: 25 Nov 2021
Online: 30 Dec 2021



Keywords:

Capital Intensity, Likuiditas, Firm Size, Tax Avoidance

Akurasi: Jurnal Riset
Akuntansi dan Keuangan,
Vol 3, No.3, 2021,
pp. 211 - 222

eISSN 2685-2888

Corresponding Author:

Eka Maulana
Universitas Mercu Buana
Email : ekamaulanagalaxy@gmail.com
DOI: <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i3.314>



© The Author(s) 2021

CC BY This license allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use.

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau meminimalkan kewajiban pajak dengan hati-hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan pajak, seperti pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak (Jacob, 2014). Penghindaran pajak dapat di kategorikan sebagai kegiatan legal dan dapat juga di kategorikan sebagai kegiatan ilegal. Suatu penghindaran pajak dikatakan illegal apabila transaksi yang dilakukan semata-mata untuk tujuan penghindaran pajak atau transaksi tersebut tidak mempunyai tujuan usaha yang baik (Rohatgi: 2018).

Praktik penghindaran pajak lain yang terjadi di Indonesia yaitu *Tax Justice Network* mengeluarkan laporan terkait dugaan PT Bentoel Internasional Investama Tbk. (RMBA) dan cara perusahaan rokok menghindari pajak di Indonesia. Di Indonesia, Bentoel memiliki sandi saham RMBA. Pada 2013, RMBA memperoleh fasilitas pinjaman adalah sebesar US\$434 juta atau setara Rp5,3 triliun. Lalu pada 2015, RMBA kembali memperoleh pinjaman senilai US\$549 juta atau setara US\$6,7 triliun. Saat dikonfirmasi, Direktur of Legal & External Affairs Bentoel Mercy Francisca Hutahaean mengklaim, British American Tobacco dan anak perusahaan, termasuk Bentoel terus menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Dalam laporan keuangan Maret 2019, penjualan yang dibukukan oleh Bentoel pada kuartal I/2019 senilai Rp21,92 triliun, naik 8,24% dari posisi Rp20,25 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Rugi tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk per Maret 2019 senilai Rp608,46 miliar, meningkat dari 26,74% dari rugi senilai Rp480,06 miliar pada kuartal I/2018. (Sumber: Bisnis .com) 2019.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) membuktikan secara empiris pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, (2) membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*, (3) dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2018-2019.

KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Jensen and Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan keagenan yang merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agency Theory* ini merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Dalam hal *principals* adalah pemilik atau pemegang saham, sedangkan yang disebut *agents* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Munculnya *agency theory* ini disebabkan adanya ketidaksesuaian tujuan (*conflict*) antara pendelegasi (*principal* atau pemegang saham) dan yang didelegasikan (*agent*) hal ini disebut dengan konflik kepentingan.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Downling dan Preffer (1975), Teori Legitimasi (*legitimacy theory*) mendefinisikan sebagai suatu kondisi atau status dimana suatu entitas atau perusahaan ini memiliki suatu nilai yang bersifat kongruen, dan mengindikasikan bahwa system nilai social ini menjadi bagian yang lebih besar di dalam cakupan system nilai itu sendiri. Teori Legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Dalam teori ini dikatakan bahwa organisasi adalah merupakan bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan menjadi semakin *legitimate*.

Tax Avoidance

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak (Chairil Anwar Pohan, 2018). Selain itu, penghindaran pajak dapat dilakukan melalui pengelolaan pajak di mana meminimalkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan secara legal dan aman, serta tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, karena metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan (Nurlis, 2019). Suatu penghindaran pajak dikatakan illegal apabila transaksi yang dilakukan semata-mata untuk tujuan penghindaran pajak atau transaksi tersebut tidak mempunyai tujuan usaha yang baik (Rohatgi: 2018).

Rumus untuk menghitung tax avoidance adalah dengan menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*):

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Sumber: Pohan: 2016

Capital Intensity

Capital Intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk asset tetap dan persediaan, rasio ini menggambarkan seberapa besar asset tetap perusahaan diinvestasikan dalam bentuk *fixed asset*. (Bambang Riyanto, 2017:52). Sedangkan, menurut (Noor, Fadzillah dan Matsuki, 2010:190) *capital intensity* didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aktiva. Capital intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena biaya penyusutan asset yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi jumlah penghasilan kena pajak yang harus dibayar. (Tammubua et al., 2019). *Capital intensity* diukur dengan asset tetap bersih perusahaan di bagi dengan total asset yang dimilikinya. (Anindyka et al., 2018)

Rumus untuk menghitung *capital intensity* adalah:

$$CAPIN = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Bambang Riyanto: 2017

Likuiditas

Likuiditas atau *Current Ratio* merupakan kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat (Adisamartha dan Noviri: 2015). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. (Kasmir, 2016:128). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menandakan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat serta dengan mudah menjual aset yang dimilikinya jika diperlukan. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan (Suyanto, 2012)

Rumus untuk menghitung likuiditas adalah:

$$CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir: 2016

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau *Firm Size* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Menurut (Brigham & Houston, 2014) Ukuran Perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Hery, 2017). Ukuran kinerja keuangan pada perusahaan sangat penting untuk melihat sejauh mana kemampuan keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan berbagai ratio keuangan di antaranya rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan (Bucharni dan Hariani, 2021). Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara di antaranya dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham & Houston, 2014). Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm*. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan SIZE:

$$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$$

Sumber: Brigham dan Houston: 2014

RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan, rasio ini menggambarkan seberapa besar aset tetap perusahaan diinvestasikan dalam bentuk fixed asset. (Bambang Riyanto, 2017:52). Aset tetap sebagai salah satu kekayaan perusahaan yang memiliki dampak pada perusahaan dimana dapat mengurangi penghasilan, karena aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya atau beban bagi perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang dimiliki, dengan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Aset tetap memiliki umur ekonomis yang akan menimbulkan beban penyusutan setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Noviari (2017), Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₁: *Capital Intensity* Berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

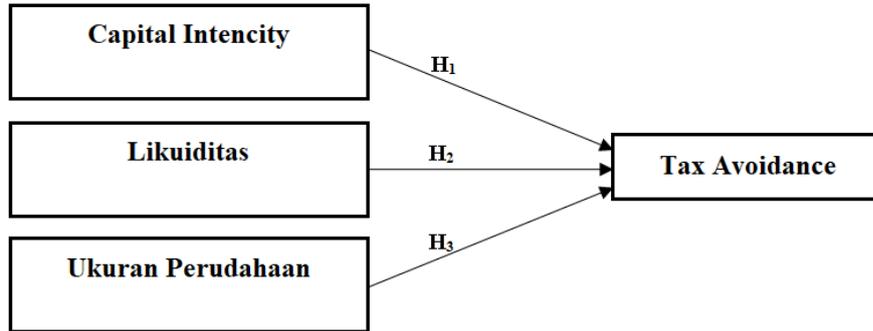
Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. (Kasmir, 2016:128). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi maka perusahaan dalam kondisi yang baik dan dapat memenuhi hutang jangka pendeknya termasuk dalam pembayaran pajak. Sedangkan berbanding terbalik dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah, maka perusahaan tidak dalam kondisi yang baik dan akan sulit dalam memenuhi hutang jangka pendeknya termasuk dalam membayarkan pajak ke pemerintah. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budianti & Curry (2018), Adisamartha & Noviari (2015) dan Abdullah (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₂: Likuiditas Berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan atau size adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. (Brigham & Houston, 2014:4). Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relative panjang. Semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah CETR (*Cash Effective Tax Rate*) yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Semakin besar perusahaan maka untuk menjaga citra perusahaan dimata publik pihak manajemen perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah perusahaan melakukan penghindaran pajak, hal ini dikarenakan perusahaan tidak menggunakan powernya untuk melakukan penghindaran pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran keputusan regulator. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muid Miza Ariani dan Mohammad Hasymi (2019), Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H₃: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif terhadap *Tax Avoidance*



Gambar 1.
Rerangka Pemikiran

DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan desain penelitian ini menggunakan penelitian kausal (causal research) yang bertujuan untuk menganalisis dan menguji hipotesis antara variabel dengan variabel lainnya. Penelitian kausal merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat yang terdapat variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable) yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi (Sugiyono 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel *Capital Intensity*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2019 yaitu sebanyak 195 perusahaan. Metode pengumpulan data diperoleh dengan cara dokumentasi dan penelitian pustaka. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini selama periode 2018 – 2019 adalah:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2019
- Perusahaan manufaktur yang IPO (terdaftar di BEI) periode tahun 2018-2019
- Perusahaan manufaktur yang tidak secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2019 sebanyak 9 perusahaan yaitu PT. Ateliers Mecaniques D Indonesia Tbk, PT. Centex, PT. Pansia Indo Resources Tbk, PT. Sumi Indo Kabel Tbk, PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia, PT. Grand Kartech, PT. Nipress Tbk, PT. Organon Pharma Indonesia Tbk, PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS 25. (1) Analisis deskriptif, (2) Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (3) Uji kelayakan model terdiri dari koefisien determinasi (R²) dan uji F, (4) Uji hipotesis terdiri dari uji T. (5) Analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil pengujian statistik deskriptif masing – masing variabel penelitian. Jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian selama 2 tahun, yaitu tahun 2018-2019 berjumlah 294 data. Dari hasil pengujian deskriptif di dapatkan hasil berupa nilai N atau total

pengujian setiap sampel, nilai minimum, nilai maximum, nilai *mean* dan standar deviasi untuk setiap sampel independen maupun dependen dari setiap sampel yang di uji.

Tabel 1.*Deskriptif Statistik*

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CAPIN	294	,0002	,8287	,389105	,1927471
LIK	294	,0242	21,7045	2,486790	2,5211369
SIZE	294	21,5578	36,0753	28,40497 9	1,9181808
TA	294	-2,8060	28,1033	,489483	1,9999984

Sumber: *Output Data SPSS 25, data diolah tahun 2021*

Variabel *capital intencity* yang diukur menggunakan (CAPIN) dengan cara membandingkan Total Asset Tetap dibagi Total Asset, memiliki nilai minimum sebesar 0,0002 yang dimiliki oleh PT Indi Kordsa Tbk pada tahun 2019. Ini menandakan bahwa PT Indi Kordsa Tbk memiliki asset tetap bersih yang kecil dan mempunyai total asset yang tinggi, sehingga PT Indi Kordsa Tbk tahun 2019 mempunyai nilai asset yang rendah. Nilai maksimum CAPIN sebesar 0,8287 diperoleh oleh PT Solusi Bangun Indonesia Tbk pada tahun 2018 memiliki asset tetap bersih yang tinggi dengan total asset yang rendah, sehingga dapat dikatakan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk tahun 2018 memiliki nilai asset yang baik.. Nilai rata - rata CAPIN sebesar 0,38910 menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur memiliki rata-rata asset tetap bersih yang tinggi dan total asset yang rendah sehingga menghasilkan nilai asset yang tinggi yaitu sebesar 0,38 %. Nilai standar deviasi CAPIN adalah sebesar 0,1927471, maka nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representative dari keseluruhan data Karena lebih besar dari standar deviasi.

Variabel likuiditas yang diukur Current Rasio (CR) dengan cara membandingkan Aset Lancar dibagi Utang Lancar, memiliki nilai minimum sebesar 0,0242 yang dimiliki oleh PT Eterindo Wahanatama Tbk pada tahun 2018 memiliki perbandingan asset lancer terhadap hutang lancar paling kecil yaitu 24%. Sementara nilai maksimumnya adalah sebesar 21,7045 yang dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan current ratio yang tinggi diantara perusahaan sampel yaitu sebesar 217%. Nilai rata-rata current ratio sebesar 2,486790 dimana hal ini menandakan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki asset lancar terhadap hutang lancar adalah sebesar 248% dengan standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata yaitu sebesar 2,5211369.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan SIZE Ln (Total Aset) pembaasamemiliki nilai minimum sebesar 21,5578 yang diperoleh PT Lotte Chemical Titan Tbk pada tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa PT Lotte Chemical Titan Tbk pada tahun 2019 memiliki total asset terendah diantara perusahaan sampel. Sedangkan nilai maksimumnya diperoleh PT Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 36,0753 yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki total asset yang tertinggi diantara perusahaan sampel penelitian. Nilai rata-rata log natural total asset sebesar 28,404979 dengan standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata - rata yaitu sebesar 1,9181808. Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan lebih besar dari standar deviasi. Oleh karena itu, nilai rata-rata dapat dilihat representative dari keseluruhan data.

Variabel *tax avoidance* yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rest* (CETR) dengan cara membandingkan pembayaran pajak dibagi laba sebelum pajak, memiliki nilai minimum sebesar -2,8060 yang diperoleh oleh PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk pada tahun 2019. Ini menandakan bahwa PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk pada tahun 2019 memiliki pembayaran pajak yang besar dan mempunyai laba sebelum pajak yang rendah sehingga PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk pada tahun 2019 memiliki rasio CETR yang rendah. Sedangkan nilai maksimum 28.1033 yang diperoleh PT Krakatau Steel (Persero) Tbk tahun 2019 artinya PT Krakatau Steel (Persero) Tbk tahun 2019 memiliki pembayaran pajak yang tinggi dengan laba sebelum pajak yang rendah. Dapat dikatakan bahwa PT Krakatau Steel (Persero) Tbk tahun 2019 memiliki CETR yang baik. Nilai rata-rata CETR sebesar 0.489483 menandakan bahwa nilai rata-rata perusahaan manufaktur memiliki rata-rata pembayaran pajak yang cukup tinggi dan laba sebelum pajak yang rendah sehingga menghasilkan nilai rata-rata CETR yang cukup tinggi yaitu sebesar 48%. Jumlah perusahaan sampel yang memiliki nilai CETR adalah sebesar 0.4 adalah sebanyak 17 perusahaan. Nilai standar deviasi CETR adalah sebesar 1.9999984.

Hasil Uji Kelayakan Model

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,059 Hal ini berarti bahwa 5.9 % dari variabel variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu *capital intencity*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 94.1% dijelaskan oleh faktor atau variabel yang lain diluar model regresi. Berdasarkan pada table 2, maka uji F pada tabel *anova* diperoleh nilai F hitung sebesar 6,768 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Nilai F hitung ini akan di bandingkan dengan F tabel. Bila $k=4$ variabel dan $n= 200$, maka $df_1 (k-1= 4-1=3)$ dan $df_2 (n-k=200-4 =196)$ dengan tingkat signifikan 5%, sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 2.65. Hasil tersebut terlihat bahwa nilai F hitung sebesar $6,768 >$ nilai F tabel sebesar 2.65 atau nilai $Sig\ 0,000 <$ nilai $\alpha\ 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel *capital intencity*, likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *tax avoidance*, atau H_0 ditolak dan menerima H_a .

Tabel 2.

Hasil Regresi

	β	SE	t-value	sig
(Constant)	-,433	,282	-1,538	,126
CAPIN	-,097	,085	-1,134	,258
LIK	,051	,016	3,228	,001
SIZE	,021	,010	2,074	,039
R-Square	,073			
F-Statistics	6,768			

Sumber: *Output Data SPSS 25, data diolah tahun 2021*

Berdasarkan pada tabel 2 diatas, maka dapat disimpulkan mengenai pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis H_1

Hasil uji statistik pada t-tabel, terlihat bahwa variabel *Capital Intencity* memiliki nilai t-hitung sebesar (-1,134) dengan nilai t-tabel 1.97214 sebesar dengan nilai $df = (200-3-1=196)$ sehingga nilai t-hitung $<$ t tabel dengan nilai signifikansi untuk variabel *Capital Intencity*

sebesar 0,258 dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 Dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, maka H_1 ditolak.

Pengujian Hipotesis H_2

Hasil uji statistik pada t-tabel, terlihat bahwa variabel Likuiditas memiliki nilai t-hitung sebesar (3,228) dengan nilai t-tabel 1.97214 sebesar dengan nilai $df = (200-3-1=196)$ sehingga nilai t-hitung > t-tabel dengan nilai signifikansi untuk variabel Likuiditas sebesar 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, maka H_2 diterima.

Pengujian Hipotesis H_3

Hasil uji statistik pada t-tabel, terlihat bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai t-hitung sebesar (2,074) dengan nilai t-tabel 1.97214 sebesar dengan nilai $df = (200-3-1=196)$ sehingga nilai t-hitung > t-tabel dengan nilai signifikansi untuk variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,039 dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, maka H_3 diterima.

Diskusi

Konstanta (a) sebesar -0,433. menyatakan bahwa jika variabel *capital intensity*, likuiditas dan ukuran perusahaan dianggap konstan dan memiliki nilai 0, maka besarnya nilai *Tax Avoidance* (CETR), adalah sebesar -0,433. Jadi, dengan asumsi apabila tidak ada *capital intensity*, likuiditas dan ukuran perusahaan maka besarnya tingkat *tax avoidance* yaitu sebesar -0,433. Koefisien regresi variabel *Capital intensity* memiliki nilai yang negatif yaitu sebesar -0,097. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap variabel *capital intensity* menurun sebesar satu satuan, maka besarnya *tax avoidance* akan meningkat sebesar -0,097. Atau setiap penurunan *tax avoidance* sebesar satu satuan berarti telah terjadi peningkatan *capital intensity* sebesar -0,097. Koefisien regresi variabel Likuiditas memiliki nilai yang positif yaitu sebesar 0,051. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap Likuiditas meningkat sebesar satu satuan, maka besarnya *tax avoidance* meningkat sebesar 0,051. atau untuk meningkatkan *tax avoidance* dibutuhkan Likuiditas sebesar 0,051. dengan asumsi nilai variabel yang lain tetap. Koefisien regresi variabel Size atau ukuran perusahaan memiliki nilai yang positif yaitu sebesar 0,021. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa setiap Size atau ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan, maka besarnya *tax avoidance* meningkat sebesar 0,021. atau untuk meningkatkan *tax avoidance* dibutuhkan Size atau ukuran perusahaan sebesar 0,021. dengan asumsi nilai variabel yang lain tetap.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi penelitian ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak, maka *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan membuat kebijakan terhadap penyusutan aset tetap yang telah sesuai dengan peraturan perpajakan, sehingga tidak memerlukan koreksi fiskal aset tetap dalam melakukan perhitungan pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan *Grand Theory* dalam penelitian ini yakni *Agency Theory* atau teori keagenan. Artinya agen yang berperilaku *self-interest* (mementingkan dirinya) tidak dalam

upaya untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan dan menunjang kegiatan operasional perusahaan seperti penyediaan barang dan jasa. Perusahaan bukan sengaja menyimpan aset tetap dengan proporsi yang besar untuk menghindari pajak, melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Wiguna & Jati, 2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa dalam hal ini manajer perusahaan mendahulukan kepemilikan aset tetap agar digunakan untuk keperluan operasional dan investasi perusahaan, sedangkan untuk strategi *tax avoidance* tidak diutamakan. Sehingga presentase kepemilikan aset tetap yang tinggi hanya tidak menimbulkan celah bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi penelitian ini menunjukkan bahwa H2 diterima, maka likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak memiliki masalah pada arus kas serta mampu memenuhi kewajiban seperti membayar kewajiban pajak. Maka semakin rendah indikasi suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Namun, jika likuiditas rendah/ buruk maka indikasi penghindaran pajak semakin tinggi. Karena perusahaan memiliki masalah dalam likuiditas yang berakibat tidak mampu memenuhi kewajibannya terutama kewajiban membayar pajak yang besar sehingga perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajaknya. Hasil ini sejalan dengan *Grand Theory* dalam penelitian ini yaitu teori keagenan yaitu kinerja perusahaan dengan cara meminimasi biaya yaitu biaya pajak dan meningkatkan efisiensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mahrani (2020), Sari & Rahayu (2020), Budianti dan Curry (2018), Abdullah (2020) yang menemukan adanya pengaruh positif antara likuiditas terhadap tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ann dan Manurung (2019), Rozak et.al. (2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi penelitian ini menunjukkan bahwa H3 diterima, maka Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan akan meningkat setiap tahunnya dan nilai CETRnya pun meningkat begitupun sebaliknya, ukuran perusahaan digambarkan melalui besarnya aset yang dimiliki perusahaan, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan bukan memanfaatkan aset untuk melakukan penghindaran pajak tetapi aset perusahaan digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan tersebut. Rata-rata emiten yang ada di sektor ini benar-benar memanfaatkan aset untuk kegiatan operasional sehingga menimbulkan beban lain-lain yang mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan power yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator (*political cost theory*). Sehingga Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Shella Yuniastia (2018), Eva Musyarofah (2016), Muhammad Ridho (2014) membuktikan adanya pengaruh signifikan Ukuran Perusahaan terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *Capital intensity*, Likuiditas dan Ukuran perusahaan terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya nilai *capital intensity* atau seberapa banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan bukan merupakan cara yang tepat dalam melakukan penghindaran pajak karena tidak ditemukannya adanya pengaruh jumlah aset tetap yang besar terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar beban kewajiban jangka pendek perusahaan maka pihak manajemen akan melakukan tindakan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena para fiskus akan selalu mengejar apabila menemukan perusahaan melanggar ketentuan perpajakan salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan dapat digunakan oleh beberapa pihak, antara lain: pertama, manajemen perusahaan harus lebih meningkatkan pengawasan terhadap *tax avoidance* yang diperbolehkan adalah sepanjang upaya tersebut dilakukan semata-mata untuk menghindari pajak dan masih dalam kegiatan bisnis yang baik dan wajar sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Kedua, penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian sejenis, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan objek penelitian yang berbeda dan mencari sektor yang lebih menarik untuk dapat diteliti. Ketiga, peneliti selanjutnya perlu dipertimbangkan penambahan periode penelitian lebih dari 4 tahun dan penambahan variabel penelitian agar hasilnya lebih dapat mewakili kondisi yang ada dengan menggunakan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2018 dan 2019. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Daftar perusahaan manufaktur di BEI Tahun 2018 dan 2019. <https://www.sahamok.net/perusahaan-manufaktur-di-bei/>
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–9.
- Ariani, M., & Hasymi, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (etr) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2016). *Jurnal Profita*, 11(3), 452–463.
- Bernarda Kriswulan Bucharni & Swarmilah Hariani (2021). Pengaruh Komponen Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Financial Management. Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol 3, No.3, 2021, pp.157 – 166. DOI: <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i3.537>
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). In *Seminar Nasional Cendekiawan ke* (Vol. 4).
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (11th ed.). Salemba Empat.

- Chaidir Djohar; Rifkhan. (2019). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Renaissance* |, 4(01), 523–532.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 2293.
- Ghozali, & Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, & Imam dan Anis Chariri. (2014). *Teori Akuntansi: International Financial Reporting System (IFRS)* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulzar, M. A., Cherian, J., Sial, M. S., Badulescu, A., Thu, P. A., Badulescu, D., & Khuong, N. V. (2018). Does corporate social responsibility influence corporate tax avoidance of Chinese listed companies? *Sustainability (Switzerland)*, 10(12).
- Irianto, Dr. B. S., & S.Ak, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2).
- Jacob, & Fatoki Obafemi FCA. (2014). *An Amperical Study Of Tax Evasion And Tax Avoidance: A Critical Issue In Nigeria Economic Development* (5th ed., Vol. 18).
- Jensen, Michael C., & Mekling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* (4th ed., Vol. 3).
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah (IFRS, Vol. 2)*. Salemba Empat.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39.
- Ningrum, A. K., Suprpti, E., Syaiful, A., & Anwar, H. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). In *Jurnal Balance* (Vol. 63, Issue 1).
- Nurjanah, I., & Noviani Hanum, A. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Badan Effect of the Liquidity, Leverage, Corporate Social Responsibility, Firm Size and Proportion of Independent Commissioner Against Corporate Tax Aggressiveness. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus* (Vol. 1).

DECLARATIONS

Funding

The authors received no financial support for the research and publication of this article.

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

How to cite this Article

Maulana, E., Mahrani, S., & Budiharjo, R. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 211 - 222. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i3.314>